

AKaDêMiKa

Jurnal Studi Islam

Analisis Kritis Hadits Tentang Sifat Mukmin dengan Pendekatan Simultan dan Perspektif Multikultural

Moh. Bahru Rosyadi Amrullah

Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi'i, Telaah Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nazhair*

Nurotun Mumtahanah

Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)

Nur Syarifuddin, M. Fauzi

Strategi Koperasi Syariah dalam Menarik Minat Nasabah

Imam Wahyudi

Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)

Muh. Makhrus Ali Ridho

Sex Tanpa Nikah: Dilema Hukum Positif dan Moralitas Bangsa

Achmad Fageh

Pendidikan Islam dan Personaliti Development (Studi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan)

Rokim

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Siti Suwaibatul Aslamiyah, Abdul Manan

Makna *La Ilaha Illa Allah* Menurut Said Nursi (Tinjaun dalam Perspektif Kosmologis dan Ontologi)

M. Zainuddin Alanshori, Ahmad Suyuthi

Esensi Pendidikan Ontologis Heidegger bagi Pendidikan Tinggi

Sudarto Murtaufiq, Ahmad Hanif Fahrudin

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademikaunisla@gmail.com

AKaDêMiKa

Jurnal Studi Islam

DAFTAR ISI

<i>Moh. Bahru Rosyadi Amrullah</i>	Analisis Kritis Hadits Tentang Sifat Mukmin dengan Pendekatan Simultan dan Perspektif Multikultural	129-145
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi'i, Telaah Kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nazhair</i>	146-152
<i>Nur Syarifuddin, M. Fauzi</i>	Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)	153-163
<i>Imam Wahyudi</i>	Strategi Koperasi Syariah dalam Menarik Minat Nasabah	164-174
<i>Muh. Makhrus Ali Ridho</i>	Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)	175-184
<i>Achmad Fageh</i>	Sex Tanpa Nikah: Dilema Hukum Positif dan Moralitas Bangsa	185-202
<i>Rokim</i>	Pendidikan Islam dan Personaliti Development (Studi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan)	203-210
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah, Abdul Manan</i>	Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik	211-223
<i>M. Zainuddin Alanshori, Ahmad Suyuthi</i>	Makna <i>Lā Ilāha Illa Allāh</i> Menurut Said Nursi (Tinjauan dalam Perspektif Kosmologis dan Ontologi)	224-246
<i>Sudarto Murtaufiq, Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Esensi Pendidikan Ontologis Heidegger bagi Pendidikan Tinggi	247-256

AKaDêMiKa

Jurnal Studi Islam

Jurnal yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Wakil Ketua Penyunting

Sudarto Murtaufiq

Penyunting Ahli

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

MANHAJ TAFSIR SUFYAN AL-THAWRY
(Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)

Muh. Makhrus Ali Ridho

Univesitas Islam Lamongan

E-mail: muhammadmakhrus01@gmail.com

***Abstrak:** The author of the book *tafsīr sufyan al-Thawry* is Abū `Abdullāh Sufyān ibn Sa`īd ibnu Masrūq al-Thawry al-Kūfī and also called Abū` Abd Allah al-Thawry. The interpretation methodology *tafsīr sufyan al-Thawry* in terms of sources of interpretation, interpretation of Sufyān al-Thawry is included in the category of *bi al-ma'thur / bi al-manqul / bi al-riwayah*, the source of interpretation is taken from the history of the companions of the Prophet. While in terms of the explanation, the method of interpretation Sufyān al-Thawry falls into the category of *muqarin* method. While in terms of the extent of the explanation, the interpretation of Sufyān al-Thawry belongs to the interpretation which uses the *ijmali* interpretation method. While in terms of the objectives and order of the interpreted verse, the interpretation of Sufyān al-Thawry falls into the category of interpretation using the *tahlili* method, because Imam Sufyān al-Thawry interprets the verse in accordance with the order of the Ottoman Manuscripts beginning with *al-Fatihah* until the letter *an-Nass*. Regarding *al-ittijah / al-naz'ah* or the tendency of Sufyān al-Thawry interpretation written by Imam Sufyān al-Thawry, the writer classifies this interpretation in the category of interpretation which has *al-ittijah lughawi / adaby and fiqh*.*

***Keywords:** Methodology, *tafsīr, sufyan al-Thawry**

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW dan juga merupakan Pedoman utama bagi umat Islam diseluruh dunia. Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an diturunkan Allah SWT dalam bahasa arab. Oleh karena itu agar dapat memfungsikan al-Qur'an itu sebagai pedoman dan tuntutan hidup, maka dalam hal ini perlu dilakukan penafsiran untuk menghindari kesalahan dalam pemaknaan serta pemahaman isi kandungan kitab suci al-Qur'an tersebut. Terutama bagi kita yang bukan bangsa arab.¹

Secara etimologi, kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. al-Jurjani berpendapat kata tafsir menurut bahasa adalah *al-Kasyf wa al-Izhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Kata tafsir juga tidak lepas dari kandungan makna *al-Idhah* (menjelaskan), *al-Bayan* (menerangkan), *al-Kasyf* (mengungkapkan), *al-Izhar* (menampakkan) dan *al-Ibanah* (menjelaskan).² Sedangkan secara

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran Di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 1.

²Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 141.

terminologi, tafsir dapat diartikan sebagai hasil usaha tanggapan penalaran dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat didalam al-Qur'an.³

Sekitar abad kedua hijriyah telah lahir sosok ulama besar dalam keilmuan tafsir, yang metodologinya berbeda dengan ulama tafsir lainnya, beliau Imam Sufyān al-Thawry menafsirkan al-Qur'an dengan sepotong-potong ayat yang memang dibutuhkan umat pada waktu itu, metodologi ini seperti halnya Rasulullah menafsirkan sepotong ayat, yang mana ayat itu dibutuhkan atau ditanyakan oleh para sahabat.

Penulis sedikit akan menyuguhkan metodologi kitab tafsir Sufyān al-Thawry dalam jurnal ini, kemudian penulis dalam menganalisis metodologi yang dipakek oleh Sufyān al-Thawry menggunakan teori yang telah disusun oleh M. Ridwan Nasir yaitu *pertama*, kitab akan dianalisis metodenya dengan ditinjau dari segi sumber penafsirannya, kemudian yang *kedua*, kitab akan dianalisis dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat al-Qur'an, kemudian yang *ketiga*, kitab akan dianalisis dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, kemudian yang *keempat*, kitab tafsir akan dianalisis dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, kemudian selain metodenya, kitab tafsir akan dianalisis kecenderungan atau aliran penafsirannya.⁴

Biografi Imam Sufyān al-Thawry

Nama pengarang kitab tafsir sufyān al-Thawry adalah Abū `Abdullāh Sufyān ibn Sa`id ibnu Masrūq al-Thawry al-Kūfī dan dipanggil pula dengan sebutan Abū `Abd Allah al-Thawry.⁵ Imam Sufyān al-Thawry lahir pada tahun 97 H. Beliau pindah dari Kufah ke Basrah pada tahun 155 H dan meninggal disana pada tahun 161 H bertepatan dengan tahun 716 M.⁶ Dia tercatat sebagai salah seorang tokoh ulama di masanya, imam dalam bidang hadith juga bidang keilmuan lainnya, terkenal juga sebagai pribadi yang wara' atau sangat hati-hati, zuhud, ahli fikih dan dinilai setara dengan para imam fikih yang empat: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hambal.⁷

Diceritakan dalam suatu riwayat, suatu hari beliau enggan ke majlis ilmu dikarenakan ada sesuatu hal, seperti yang diriwayatkan oleh sahabatnya bahwa beliau berkata: "Demi Allah, seandainya aku tahu kalau mereka menuntut ilmu karena Allah, niscaya aku akan datang ke rumah-rumah mereka untuk mengajar, tetapi mereka hanya menginginkan kesenangan." Beliau tidak mengajar kecuali setelah belajar adab dan sastra selama dua puluh tahun.⁸

Manakala duduk dimajlis ilmu, jika terdapat logika atau pendapat yang menakjubkan beliau langsung memotong pembicaraan dan berdiri sambil berkata: "Tanpa terasa bahwa kita telah menerima ilmu pengetahuan." Ini adalah suatu bukti ketinggian akhlak yang menunjukkan kemuliaan beliau. Ayah beliau Sa'id bin Masruq adalah seorang ahli hadith yang kuat atau terpercaya, secara otomatis ayahnya adalah seorang yang pertama membimbing ilmu

³Ibid, 145.

⁴M. Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya Imtiyaz, 2011), 14-19.

⁵Abul Abbas Al-Barmaki, *Wafayatul A'yan* (Beirut: Dar Shadir, 1900) Jilid II, 386.

⁶Abi Abd Allah Sufyān ibn Sa'id ibn Masruq, *Tafsir Sufyān al-Thawry* (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1983), 6.

⁷Shalahuddin Khalil, *al-Wafi* (Beirut: Dar Ihya'ut Turats, 2000), Jilid XV, 174.

⁸Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

pengetahuan kepadanya. Tanpa dikehendaki sendiri, Imam al-Thawry hidup diantara kitab-kitab hadith. Kedua belah matanya terbuka dengan suasana ilmu pengetahuan yang istimewa, yaitu ilmu pengetahuan yang bersumber dari Nabi SAW dan kumpulan kata-kata yang mulia. Beliau belajar kearah pandangan ayahnya, dalam kesempatan itu beliau pernah berkata: “Aku menuntut ilmu tanpa niat apa-apa, kemudian Allah SWT menganugrahkan kepadaku sebuah niat yang tulus.” Maksudnya beliau ketika menuntut ilmu, hanya sekedar kebiasaan saja. Akan tetapi Allah SWT memberika taufik kepada niat yang benar, yaitu niat yang semata-mata karena mengharap ridho Allah SWT.⁹halini menunjukkan bahwa beliau adalah ulama yang benar-benar alim dan wara’.

Perlu diingat bahwa para ahli hadith ketika itu tidak mengambil upah apa-apa ketika mengajar hadith, mereka mengamalkan sebuah ayat dalam QS. al-An’am ayat 90:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِإِذْنِهِمْ فُتِنَ قُلُوبَهُمْ فَلَا يُؤْتَوْنَ أَجْرًا إِنِ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ (٩٠)¹⁰

Artinya: “Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur’ān)." al-Qur’ān itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.”

Dalam menuntut ilmu, Sufyān al-Thawry selalu memberikan bantuan dan disediakan fasilitas yang memungkinkan oleh keluarganya, seperti tergambar dalam ungkapan ibunya, “Wahai anakku! Tuntutlah ilmu pengetahuan, aku akan membantumu dengan mesin jahitku ini. Seandainya kamu sudah dapat menulis sepuluh huruf, maka perhatikanlah apakah kamu sudah mendapat kebaikan. Apabila belum, maka kamu jangan hanya menyusahkan diri kamu sendiri dengan belajar tanpa mendapatkan kebaikan.” Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Kehidupan Sufyān al-Thawry dalam kondisi yang sengsara atau serba kekurangan, *Kedua*, Kehidupan tersebut hanya dipenuhi dengan iman dan takwa.¹¹

Ibunya merupakan sosok perempuan yang wara' dan zuhud, dialah perempuan yang kelak mendorongnya untuk menuntut ilmu; sedangkan saudaranya lelakinya, Umar bin Sa'id juga tergolong ahli hadits, termasuk saudarinya, Ummu Ammar, juga tergolong ahli hadits pada masanya.¹² Beliau hidup diantara seorang ayah dari golongan pakar hadith dan seorang Ibu yang selalu membantunya dalam menuntut ilmu, agar hati anaknya disinari dengan cahaya terang. Sufyan al-Tsauri mengawali dirinya dalam menuntut ilmu mengikuti jejak ayah dan mengabaikan permintaan ibunya.¹³

Ketika menginjak dewasa, dia mulai berfikir tentang kehidupannya. Beliau berkata: “Suatu ketika, aku gelisah saat menuntut ilmu, padahal ilmu pengetahuan sudah dipelajari. Lalu aku berkata kepada Tuhan dalam munajatku. ‘Aku harus mempunyai biaya untuk hidup, maka berilah aku rizki, lapangkan aku dalam mencarinya.’ Aku bekerja mencari rizki, dan aku memandang bahwa usaha mencari rizki itu sangat baik, maka aku umumkan secara tegas bahwa sepantasnya bagi kalian untuk bekerja seperti pahlawan, mencari usaha yang halal agar dapat menafkahi keluarganya.” Ketika ditanyai tentang apa usaha halal? Beliau menjawab:

⁹Ibid., 2.

¹⁰al-Qur’ān, 6: 90.

¹¹Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir....*, 2.

¹²Abdul Ghani, *al-Imam Sufyān Ats-Thawry* (Beirut: Darul Qalam, 1994), 15.

¹³Ibid., 15.

adalah jual beli yang baik, atau mendapatkan gaji dari pemerintahan yang adil atau hubungan dari saudara seiman atau harta warisan yang bersih.¹⁴

Tidak mudah bagi Sufyan al-Tsahuri untuk berpaling dari al-Qur'an, dikarenakan al-Qur'an adalah dasar utama dalam keidupan umat Islam. Tanpa al-Qur'an tidak akan ada Islam. Walid Ibn 'Uqbah berkata, "bahwa Sufyan al-Tsahuri selalu memandang pada mushaf. Apabila satu hari tidak membacanya, beliau akan menepuk dadanya (tanpa menyesal). Oleh karena itu Sufyan al-Tsahuri memberikan perhatian terhadap al-Quran dengan sangat besar. 'Abd al-Razaq berkata: "Imam Sufyān al-Thawry mengharuskan dirinya untuk setiap malam satu juz al-Qur'ān dan satu Juz Hadith. Beliau membaca satu Juz al-Qur'ān kemudian beliau duduk diatas ranjang dan membaca satu juz hadith setelah itu beliau tidur." Imam Sufyān al-Thawry berkata: "Tanyalah kepadaku tentang tafsir dan manasik, sesungguhnya aku menguasai keduanya." Karena perhatian yang besar, Imam Sufyān al-Thawry kepada al-Qur'ān al-Auza'ie berkata: "Seandainya aku disuruh untuk memilih siapakan yang paling mengamalkan al-Qur'ān dan Hadith? Niscaya aku akan memilih Imam Sufyān al-Thawry."¹⁵ Setelah mengupas beberapa biografi beliau, penulis menilai bahwa beliau Imam Sufyān al-Thawry adalah ulama' yang mulia, alim, wara' dan zuhud.

Metode Penafsiran al-Qur'ān Imam Sufyān al-Thawry

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara. Kemudian oleh bangsa Arab kata ini diterjemahkan dengan *manhaj* dan *ṭariqah*. Apabila dikaitkan dengan tafsir, maka yang dimaksud dengan metode tafsir atau *manhaj* tafsir adalah kerangka atau kaidah yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'ān yang dengan kaidah tersebut dapat meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān.¹⁶

Imam Sufyān al-Thawry menafsirkan ayat dengan mengambil dari potongan ayat ini dan itu, tidak menafsirkan secara menyeluruh. Beliau hanya menafsirkan ayat-ayat yang dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat hanya membutuhkan penafsiran terhadap ayat tertentu yang dikarenakan kekurangannya pengetahuan mereka tentang ayat tersebut, baik dari segi ilmu bahasa Arab maupun wawasan keilmuan lainnya. Maka dari itu Penafsiran Imam Sufyān al-Thawry tentang al-Qur'ān tidak seperti yang dilakukan ulama lain, yaitu menafsirkan ayat demi ayat dari awal sampai akhir tanpa meninggalkan satu ayat pun untuk ditafsirkan.¹⁷

al-Qur'ān dengan metode penafsiran secara menyeluruh, ayat demi ayat dan surah demi surah, akan membuat asumsi bagi ahli tafsir dan para pengikutnya terhadap arahan pemikiran, wawasan, pengetahuan dan kehendak yang ditulis dalam penafsiran al-Qur'ān menurut hawa nafsunya, maka asumsi yang terdapat dalam tafsir itu sesuai dengan hawa nafsu. Bahkan, tidak diragukan lagi bahwa ungkapan al-Qur'ān itu dianalisis sesuai dengan ungkapan pengarang dengan anggapan bahwa itulah yang benar menurut standar dan kapasitas dia sebagai seorang penafsir al-Qur'ān.¹⁸

¹⁴Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*...., 3.

¹⁵Ibid., 3-4.

¹⁶Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar Offset, 1998), 2.

¹⁷Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*....., 4.

¹⁸Ibid., 4-5.

Rasulullah SAW tidak menafsirkan al-Qur'an kata demi kata, huruf demi huruf, kalimat demi kalimat, ayat demi ayat atau surah demi surah. Akan tetapi Rasulullah SAW hanya menafsirkan potongan ayat ini dan ayat itu. Sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Silahkan perhatikan contoh penafsiran Rasulullah SAW yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* atau kitab *Shahih Muslim* atau yang lainnya, maka kita lihat penafsiran beliau sesuai dengan apa yang kita sebutkan disini.¹⁹ Meskipun dengan banyaknya tafsir, penjelasan-penjelasan al-Qur'an dan Hadith yang mencapai ratusan, tetapi al-Qur'an tetap kepada posisinya sebagai kitab yang membuat hal-hal baru. Kitab yang penuh dengan kandungan makna yang sangat banyak dan kitab yang memberikan ilham-ilham baru kepada setiap pembacanya.

Dalam pengaruh ruhiyah al-Qur'an, pada ahli tafsir tidak boleh melanggar apalagi melampaui batas ayat-ayat-Nya, karena itu al-Qur'an tidak hanya sebatas penafsiran seorang manusia saja. Para sahabat pun tidak melakukan penafsiran seperti yang dibukukan sekarang ini, karena mereka mengandung bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang terus menerus dan dapat memberikan ilham kepada pembacanya. Walaupun dengan terus-menerusnya hidayah al-Qur'an tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan untuk diperdebatkan atau diperbincangkan. Inilah metodologi yang dilakukan oleh ulama salaf dengan menafsirkan beberapa potongan ayat sesuai dengan kondisi dan keperluan.²⁰

Imam Sufyan al-Thawry tidak mempunyai kitab tafsir yang terkenal. Ulama yang menyandarkan tafsir kepada Imam Sufyan al-Thawry hanya mengambil nukilan-nukilan dari penafsiran beliau yang terdapat di beberapa kitab.²¹ Kemudian, Tafsir al-Qur'an karangan Imam Sufyan al-Thawry, diriwayatkan oleh Abū Ja'far Muhammad dari Abū Ḥudzaifah al-Nahadi yang langsung meriwayatkan dari Imam Sufyan al-Thawry.²² Hal ini penulis temukan dalam muqodimah kitab tafsir Sufyan al-Thawry, dengan kronologi sebagai berikut;

Tafsir ini diriwayatkan oleh murid al-Thawry yaitu Abū Ḥudzaifah dengan nama asli Mūsā Ibn Mas'ūd al-Nahdī al-Baṣrī al-Mu'adab. Dia seorang periwayat dari Bukhari, Tirmidzi dan Abī Dawud Ibn Majah dan juga meriwayatkan dari al-Thawry dan lain sebagainya. Ibn Mu'ain berkata: Abū Ḥudzaifah al-Nahadi orangnya seperti Abd al-Rozaq dan Qobīṣah yang sangat dekat dengan al-Thawry. Ahmad berkata: "Beliau termasuk orang terpercaya" dan sebagian ulama' berpendapat bahwa beliau adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya dan sangat dekat dengan al-Thawry dan *thiqah* banyak menghafal H{adith dan lain-lain. Beliau wafat pada bulan Jumadil Akhir pada tahun 220 H. Dan yang meriwayatkan dari Abū Ḥudzaifah adalah Ishaq ibn al-Ḥasan al-Ḥarabī dan juga Muhammad al-Makannī dengan julukan Abī Ja'far. Dan sesungguhnya orang yang meriwayatkan dari Abū Ḥudzaifah adalah dua orang diantaranya yaitu Muhammad dan Abū Ja'far, Muhammad nama aslinya adalah Ibn Mutsannī Abū Mūsā al-Baṣrī, Sedangkan Abū Ja'far adalah Abū Ja'far ibn Jarīr al-Ṭabarī, beliau adalah ahli tafsir yang terkenal.²³

¹⁹Ibid., 5.

²⁰Ibid.

²¹Ibid., 6.

²²Ibid.

²³Abī Abd Allah Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq, *Tafsir Sufyan al-Tsauri* (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1983), 35- 37.

1. Ditinjau dari Sumber Penafsiran

Metode tafsir al-Qur'an ditinjau dari segi sumber penafsirannya, ada tiga macam, yaitu:

- Metode tafsir *bi al-ma'thur / bi al-manqul / bi al-riwayah* yakni metode menafsirkan al-Qur'an yang sumber-sumber penafsirannya diambil dari al-Qur'an, Hadis, *qawl* sahabat dan *qawl tabi'in* yang berhubungan dengan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an.²⁴
- Metode tafsir *bi al-ra'yi / bi al-dirayah / bi al-ma'qul*, yaitu cara menafsirkan al-Qur'an yang sumber penafsirannya berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir dengan seperangkat metode penafsiran yang telah ditentukan oleh para ulama.²⁵
- Metode tafsir *bi al-iqtiran*, yaitu metode tafsir yang sumber-sumber penafsirannya didasarkan pada sumber riwayat dan dirayah sekaligus. Dengan kata lain, tafsir yang menggunakan metode ini mencampurkan antara sumber *riwayah* dan sumber *dirayah* atau antara sumber *bi al-ma'thur* dan *ijtihad mufassir*.²⁶

Berdasarkan tiga kategori tersebut, tafsir Sufyan al-Thawry termasuk dalam kategori *bi al-ma'thur / bi al-manqul / bi al-riwayah*, yakni sumber penafsirannya diambil dari riwayat para sahabat Nabi.

Imam Sufyan al-Thawry menggunakan metode kebanyakan beliau mengambil kutipan dari para sahabat dalam menafsirkan ayat dan mengidentifikasi langsung kepada nama sahabat, seperti pendapat salah satu sahabat yang banyak dinukil, yaitu Mujahid.²⁷

Sebagaimana contoh penafsiran beliau. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas R.A, tentang ayat:

..... وَتَقَطَّعَتْهُمُ الْأَسْبَابُ²⁸(١٦٦)

Artinya: "dan (ketika) segala hubungan diantara mereka terputus sama sekali".

Beliau berkata: "Makna "terputus" dalam ayat tersebut adalah terputusnya hubungan yang mereka buat di dunia."²⁹

2. Ditinjau dari Cara Penjelasan

Metode tafsir ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori:

- Metode *bayani* atau diskriptif, yakni metode menafsirkan yang hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa adanya perbandingan riwayat atau pendapat-pendapat mufassir dan tanpa ada *tarjih* diantara sumber-sumber tersebut.
- Metode *muqarin* atau bisa disebut juga dengan metode komparasi, yakni metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat satu dengan yang lainnya,

²⁴Husain al Dhahaby, *al-Tafsir wa al-Munfasirun*, vol. 1 (t.t.p. : Maktabah Mus} 'ab bin Amr al-Islamy, 2004), 112.

²⁵Ibid., 183.

²⁶M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin....*, 15.

²⁷Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir.....*, 5.

²⁸al-Qur'an, 2: 166.

²⁹Abi Abd Allah Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq, *Tafsir Sufyan al-Thawry* (Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1983), 54.

ayat dengan hadis, antara pendapat *mufasssir* satu dengan *mufasssir* lainnya serta menonjolkan segi-segi perbedaan.

Ditinjau dari cara penjelasannya maka metode tafsir Sufyān al-Thawry yang ditulis oleh Sufyān al-Thawry masuk dalam kategori metode *muqarin*. Hal ini dapat dilihat ketika Sufyān al-Thawry menafsirkan tentang surat al-Taubah ayat 60:

Riwayat dari Abū Ja'far tentang maksud *al-Ghārimin* dan *Ibnu Sabil* dalam ayat:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَابْنِ السَّبِيلِ (٦٠)³⁰

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang (al-Ghārimin), untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan (Ibnu Sabil).*”

Al-Gharimin adalah orang-orang yang berhutang bukan dijalan yang sesat dan maksiat. Dan Ibnu Sabil adalah orang yang menyeberang dari satu daerah ke daerah yang lain.³¹

Penafsiran Sufyān al-Thawry pada QS. al-Taubah ayat 60 ini selain meyuguhkan Riwayat yang diriwayatkan oleh Abū Ja'far Beliau juga membandingkan yang diriwayatkan Mujāhid hal ini tertera sebagai berikut:

حدثنا أبو حذيفة ثنا سفين عن عثمان بن الأسود عن مجاهد في قوله (وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ) قال، إذا أصابته مصيبة، أو احترق بيته، أو أدان على عياله، أو أذهب السيل بماله، فهو من الغارمين. (الآية ٦٠).³²

3. Ditinjau dari Keluasan Penjelasan

Berdasarkan keluasan penjelasannya metode tafsir al-Qur'an dibedakan dalam dua kategori:³³

- Metode tafsir *ijmali*, yakni metode penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat secara global, tidak mendalam dan tidak pula panjang lebar.
- Metode tafsir *itnabi*, yaitu metode menafsirkan yang penjelasannya sangat luas dan detail, dengan uraian-uraian yang panjang sehingga cukup jelas dan terang.

Berlandaskan pembagian di atas, tafsir Sufyān al-Thawry tergolong dalam tafsir yang menggunakan metode tafsir *ijmali*. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran Sufyān al-Thawry dalam surat al-Fath ayat 29:

Riwayat dari Mujahid tentang maksud dari,

سَيَأْتِيهِمْ فِي وُجُوهِهِمْ³⁴

Artinya: “*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka.*”

³⁰al-Qur'an, 9: 60.

³¹Abi Abd Allah Sufyān ibn Sa'id ibn Masruq, *Tafsir Sufyān al-Thawry* (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1983), 127.

³²Ibid., 127.

³³M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*...., 16.

³⁴al-Qur'an, 48: 29.

Beliau berkata tandanya adalah *khusu' dan tawadhu'*.³⁵

4. Ditinjau dari Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Ditinjau dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, semua tafsir yang ada saat ini tidak akan lepas dari kategori *tahlili*, *nuzuli* dan *maudu'i*. *Tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat al-Qur'an dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nass. Metode *nuzuli* adalah menafsirkan ayat al-Qur'an diurutkan berdasarkan kronologis turunnya ayat al-Qur'an, sehingga apabila *mufassir* menggunakan metode ini, ia akan memulai tafsirnya dengan surat al-'Alaq. Adapun metode *maudu'i* adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema.³⁶

Berdasarkan pemetaan tersebut, tafsir Sufyān al-Thawry masuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, karena Imam Sufyān al-Sauri menafsirkan ayat sesuai dengan urutan *mushaf uthmani* yang dimulai dengan al-Fatihah sampai surat an-Nass. Sedangkan surah-surah yang ditafsirkan dalam kitab tafsir ini adalah surah-surah berikut:

Surah al-Baqarah, Surah 'Ali 'Imran, Surah al-Nisā', Surah al-Mā'idah, Surah al-An'am, Surah al-A'rāf, surah al-Anfāl, Surah Barā'ah, Surah Yūnus, surah Hūd, surah Yūsuf, surah al-Ra'd, surah Ibrāhīm, surah al-Hijr, surah al-Nahl, surah Banī Isrā'īl, surah al-Kahfi, surah Maryam, surah Tāhā, surah Iqtaraba, surah al-Hajj, surah al-Mu'minīn, surah al-Nūr, surah al-Furqān, surah al-Syu'arā', surah Thā Sīn al-Naml, surah al-Qashash, surah al-'Ankabūt, surah al-Rūm, surah Luqmān, surah Alif Lām Mīm al-Sajdah, surah al-Ahzāb, surah Saba', surah al-Malā'ikah, surah Yāsīn, surah al-Shāffāt, surah Shād, surah al-Zumar, surah al-Mu'min, surah Hā Mīm al-Sajdah, surah 'Ain Sīn Qāf, surah al-Zukhruf, surah al-Jātsiyah, surah al-Ahqāf, surah al-Fath, surah al-Hujurāt, surah Qāf, surah al-Dzāriyāt, dan terakhir surah al-Thūr.

5. Ditinjau dari Aliran dan Kecenderungan Tafsir Sufyān al-Thawry

Mengenai *al-ittijah/al-naz'ah* atau kecenderungan tafsir Sufyān al-Thawry yang ditulis oleh Imam Sufyān al-Thawry, penulis menggolongkan tafsir ini dalam kategori tafsir yang memiliki *al-ittijah lughawi/adaby dan fiqh*. Menurut M. Ridwan Nasir tafsir *lughawi/adaby* yaitu tafsir yang menitik beratkan pada sumber bahasa.³⁷

Berdasarkan definisi tersebut tepat kiranya apabila tafsir *Sufyān al-Thawry* ini digolongkan dalam tafsir yang memiliki *naz'ah lughawi/adaby ijtimai'i* karena Imam Sufyān al-Thawry berupaya mendefinisikan kosa kata bahasa dalam . Sebagaimana contoh penafsiran surat Maryam ayat 74 dan QS. al-Anbiyā ayat 30:

Riwayat dari Ibnu Abbas R.A *al-Atsats dan Ri'yun* dalam ayat:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَانًا وَرِئِيًا (٧٤)

Artinya: "Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata." Beliau berkata *al-Atsats* adalah harta dan *al-Ri'yan* adalah pandangan mata.³⁹

³⁵Abī Abd Allah Sufyān ibn Sa'id ibn Masruq, *Tafsir Sufyān al-Thawry* (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1983), 278.

³⁶M. Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'an*, 17.

³⁷Ibid., 18.

³⁸al-Qur'an, 19: 74.

Riwayat dari Ikrimah yang berkata bahwa Ibnu Abbas R.A, ditanya apakah bumi dijadikan malam ataukah siang? Lalu Beliau membaca ayat 30 dari surah al-Ambiyā:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا (٣٠)⁴⁰

Artinya: “Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.”

Kemudian beliau berkata: “Bukankah diantara keduanya tiada lain hanyalah kegelapan? Demikian agar manusia mengetahui bahwa malam itu sebelum siang.⁴¹

Selain itu corak dari kitab tafsir Sufyān al-Thawry adalah bercorak *Fiqh*, hal ini sesuai dengan apa yang dikutip penulis dari buku yang ditulis oleh Mani’ Abd Halim Mahmud dengan judul *Metodologi Tafsir* dengan berisi bahwa:

Pendapat Imam Sufyān al-Thawry mencakup banyak cabang kelimuan yang perlu diteliti kembali. Diantaranya karena beliau adalah seorang pakar fiqh. Keilmuan beliau tidak kalah dengan pendiri madzhab yang masyhur. Keilmuan beliau sangat dalam, tetapi tidak ada diantara murid-muridnya yang menyebarkan madzhab tersebut. Beliau juga sangat populer dan terkenal dikalangan ahli fiqh, hadith, dan tafsir.⁴²

Penutup

Pengarang kitab tafsir Sufyān al-Thawry adalah Abū ‘Abdullāh Sufyān ibnu Sa’id ibn Masrūq al-Tsaurīy al-Kūfī dan dipanggil pula dengan sebutan Abū ‘Abd Allah al-Thawry. Imam Sufyān al-Thawry lahir pada tahun 97 H. Beliau pindah dari Kufah ke Basrah pada tahun 155 H dan meninggal disana pada tahun 161 H bertepatan dengan tahun 716 M. Dia tercatat sebagai salah seorang tokoh ulama di masanya, imam dalam bidang hadith juga bidang keilmuan lainnya, terkenal juga sebagai pribadi yang wara' atau sangat hati-hati, zuhud, ahli fikih dan dinilai setara dengan para imam fikih yang empat: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi’i, dan Imam Ahmad ibn Hambal.

Ditinjau dari segi sumber penafsiran, tafsir Sufyān al-Thawry termasuk dalam kategori *bi al-ma’thur / bi al-manqul / bi al-riwayah*, yakni sumber penafsirannya diambil dari riwayat para sahabat Nabi. Sedangkan Ditinjau dari cara penjelasannya maka metode tafsir Sufyān al-Thawry yang ditulis oleh Sufyān al-Thawry masuk dalam kategori metode *muqarin*. Sedangkan ditinjau dari segi keluasan penjelasan, tafsir Sufyān al-Thawry tergolong dalam tafsir yang menggunakan metode tafsir *ijmali*. Sedangkan ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, tafsir Sufyān al-Thawry masuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, karena Imam Sufyān al-Thawry menafsirkan ayat sesuai dengan urutan *mushaf uthmani* yang dimulai dengan al-Fatihah sampai surat an-Nass.

Mengenai *al-ittijah/al-naz’ah* atau kecenderungan tafsir Sufyān al-Thawry yang ditulis oleh Imam Sufyān al-Thawry, penulis menggolongkan tafsir ini dalam kategori tafsir yang memiliki *al-ittijah lughawi/adaby dan fiqh*.

³⁹Abī Abd Allah Sufyān ibn Sa’id ibn Masruq, *Tafsir Sufyān al-Thawry* (Bairut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1983), 188.

⁴⁰al-Qur’ān, 21: 30.

⁴¹Ibid., 200.

⁴²Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir.....*, 6.

Daftar Rujukan

al-Qur'ān.

Anwar. Rosihan, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Baidan. Nashruddin, *Metodologi Penafsiran*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Baidan. Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Quran Di Indonesia Solo*: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Barmaki. Abul Abbas Al, *Wafayatul A'yan*, Beirut: Dar Shadir, 1900, Jilid II.

Dhahaby. Husain al, *al-Tafsir wa al-Munfasirun*, vol. 1 (t.t.p. : Maktabah Mus} 'ab bin Amr al-Islamy, 2004.

Ghani. Abdul, *al-Imam Sufyān Ats-Tsauri*, Beirut: Darul Qalam, 1994.

Khalil. Shalahuddin, *al-Wafi*, Beirut: Dar Ihya'ut Turats, 2000), Jilid XV, 174.

Mahmud. Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Masruq. Abī Abd Allah Sufyān ibn Sa'id ibn, *Tafsir Sufyān al-Thawry*, Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1983.

Nasir. M. Ridlwan, *Memahami Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya Imtiyaz, 2011.